

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) merupakan masa seseorang ketika telah berusia 60 tahun ke atas (Akbar, Nur, & Humaerah, 2020). Sepanjang masa tersebut, lansia mengalami berbagai perubahan kondisi fisik dan mengalami penurunan dari tingkat sel sampai ke semua sistem organ tubuh (Karepowan, Wowor, & Katuuk, 2018). Perubahan yang dialami lansia tersebut mempengaruhi dapat menimbulkan adanya kemunduran kesehatan fisik yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kerentanan terhadap penyakit (Putra, 2019). Kerentanan lansia terhadap serangan penyakit dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia dan meningkatkan angka kesakitan (morbiditas) bahkan menyebabkan kematian (Windri, Kinasih, Pratiwi, & Sanubari, 2019).

Data *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) menyatakan bahwa jumlah kematian lansia berkisar 2.494.699 jiwa (CDC, 2023). Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa di Indonesia terdapat 43,22% lansia mengalami keluhan kesehatan dengan angka kesakitan sebesar 22,48%, ini menunjukkan bahwa sekitar satu dari lima orang lansia di Indonesia mengalami sakit dalam sebulan terakhir (BPS, 2021). Sementara itu, di Provinsi Bali diketahui bahwa terdapat 33,63% lansia yang mengalami

keluhan kesehatan dengan angka kesakitan adalah sebanyak 20,28% (BPS, 2021).

Terdapat salah satu faktor yang berperan dalam kondisi kesehatan lansia dan saat ini menjadi salah satu penyebab kematian dan kecacatan pada lansia adalah kondisi demensia (World Health Organization, 2023). Demensia merupakan salah satu gangguan kognitif dengan gejala hilangnya kapasitas intelektual, penurunan daya ingat, berpikir bahkan berperilaku (Al-Finatunni'mah & Nurhidayati, 2020). Kondisi tersebut terjadi sebagai dampak proses penuaan yang menimbulkan perubahan pada berbagai sistem tubuh dan bagian dari proses degenerasi (Fahrudiana, Rejeki, & Rahmat, 2023). Seiring dengan bertambahnya usia, lansia akan mengalami kemunduran pada fungsi kognitif, dimana jumlah sel otak mengalami penurunan yang membuat fungsi kerja otak menurun (tidak dapat berfungsi maksimal) dan mempengaruhi aktivitas atau kegiatan sehari-hari yang akan berdampak pada kualitas hidup lansia (Manungkalit, Sari, & Prabasari, 2021).

Beberapa studi terdahulu mengungkapkan bahwa kognitif yang normal membuat adanya kecenderungan kualitas hidup yang baik karena dengan tingkat intelegensi dan memori masih baik membuat kemampuan aktivitas sehari-harinya lebih mandiri sehingga akan mempengaruhi kesehatan secara fisik yang secara tidak langsung akan merangsang kerja sistem organ tubuh lainnya (Aini & Puspitasari, 2016). Kesulitan untuk mengingat membatasi kehidupan sehari-hari lansia sehingga berdampak pada kondisi psikis, disamping itu kemampuan fisik yang menurun mempengaruhi

kesehatan lansia dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan serta sangat memengaruhi kualitas hidup lansia (Rosmaharani, Nahariani, & Noviana, 2022). Studi lainnya juga menyatakan hal serupa bahwa kondisi demensia yang merupakan gejala penurunan fungsi kognitif berkaitan atau memiliki korelasi dengan kualitas hidup pada lansia yang ada di kelurahan Kota Wetan Wilayah binaan Puskesmas Guntur (Sumarni, Rosidin, & Sumarna, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang telah peneliti didapatkan bahwa sepanjang tahun 2022 terdapat 360 lansia yang datang ke Klinik Utama Dharmanatha, adapun jumlah kunjungan lansia rata rata 102 lansia dalam tiga Bulan Terakhir (Januari-Maret 2023). Hasil wawancara dengan 10 lansia didapatkan bahwa hampir seluruhnya (80%) mengatakan mulai mengalami kondisi pikun dan sulit mengingat. 10 lansia tersebut juga mengatakan mulai merasa khawatir pada kondisi kesehatannya dan mulai berfikir tentang sisa kehidupan yang akan dijalani, terkadang merasa kurang puas akan kondisi kehidupannya saat ini. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait hubungan fungsi kognitif dengan kualitas hidup pasien lansia di Klinik Utama Dharmanatha Pupuan Tabanan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah ada hubungan fungsi kognitif dengan kualitas hidup pasien lansia di Klinik Utama Dharmanatha Pupuan Tabanan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan fungsi kognitif dengan kualitas hidup pasien lansia di Klinik Utama Dharmanatha Pupuan Tabanan

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan khusus yang dipaparkan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi fungsi kognitif pasien lansia di Klinik Utama Dharmanatha Pupuan Tabanan
- b. Mengidentifikasi kualitas hidup pasien lansia di Klinik Utama Dharmanatha Pupuan Tabanan
- c. Menganalisis hubungan fungsi kognitif dengan kualitas hidup pasien lansia di Klinik Utama Dharmanatha Pupuan Tabanan

D. Manfaat Penelitian

1. Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini dapat meningkatkan pelayanan keperawatan pada lansia dengan memperhatikan fungsi kognitif lansia sehingga kualitas hidup lansia meningkat

2. Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi media bacaan yang menambah pengetahuan dan informasi masyarakat tentang faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia

3. Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi salah satu media referensi dalam kegiatan pembelajaran di Institusi Pendidikan Kesehatan mengenai keterkaitan fungsi kognitif dengan kualitas hidup lansia

4. Pengembangan Ilmu Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan gerontik terkait hubungan fungsi kognitif dengan kualitas hidup lansia

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang berjudul “*Relationship Between Hearing Loss and The Quality of Life in Elderly*” (Silvanaputri *et al.*, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gangguan pendengaran dan kualitas hidup pada lansia di Sasana Tresna Werdha Karyabakti Ria Pembangunan Cibubur. Penelitian menggunakan metode penelitian *cross sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 48 orang ditentukan secara total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Hearing handicap inventory elderly-screening version* (HHIE-S) dan *World Health Organization quality of life* (WHOQOL-BREF), Analisa data menggunakan *fisher exact test* dan didapatkan hasil bahwa terdapat kecenderungan bahwa lansia yang memiliki gangguan pendengaran berisiko lebih besar untuk memiliki kualitas hidup yang kurang baik.

2. Penelitian yang berjudul “Hubungan Demensia Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kabupaten Blitar” (Timur, 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan demensia dengan kualitas hidup pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar. Desain penelitian menggunakan korelasi dengan pendekatan *crosssectional*. Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel 32 responden. Data penelitian diambil dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan demensia dengan kualitas hidup lansia dengan tingkat signifikan 0,323 ($P > 0,05$).
3. Penelitian yang berjudul “Hubungan Demensia dan Kualitas Hidup pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Guntur” (Sumarni *et al.*, 2019). Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan demensia dengan kualitas hidup pada lansia di Kelurahan Kota Wetan Wilayah Binaan Puskesmas Guntur Kabupaten Garut. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan rancangan *cross sectional* melibatkan sebanyak 74 lansia ditentukan dengan total sampling. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara kualitas hidup dengan demensia pada lansia yang berada di Kelurahan Kota Wetan Kabupaten Garut di dapatkan nilai sig= 0,030 ($\alpha \leq 0,05$)